

PENGEMBANGAN DAKWAH PONDOK PESANTREN PENGHAFAL ALQURAN (PPPA) RAUDHATUL JANNAH MELALUI PROGRAM HALAL TOURISM

Sidiq Pramana Widagda¹, Hermawan Prasetyanto², Gunawan Yulianto³ dan Hari Rachmadi⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, Indonesia, Email: sidiq_pw@yahoo.com

ABSTRAK

Histori Artikel

Submitted:

22 Desember 2019

Reviewed:

6 Januari 2020

Accepted:

24 Februari 2020

Published:

15 Mei 2020

Sasaran dan target pembangunan pariwisata pada tahun 2020 adalah meningkatnya citra, daya saing, dan kontribusi pariwisata dalam mendukung perbaikan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: PPPA Raudhatul Jannah membuat program Halal Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Umat dengan memberikan layanan program pariwisata dengan menyediakan tempat singgah dan menyediakan oleh-oleh berupa pembelajaran al-Qur'an untuk menjadi tahfidz serta mempelajari al-Qur'an. Peningkatan kunjungan wisatawan memberikan peluang dan tantangan pada pariwisata untuk mengembangkan wisata halal.

Pelatihan pengembangan wisata halal menjadikan pondok pesantren sebagai jantung perekonomian dengan membuat kerajinan alat olah raga berupa Busur beserta anak panahnya juga beberapa peralatan lainnya yang melibatkan masyarakat sekitar.

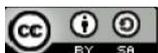
Kata Kunci: *Pengembangan dakwah, halal tourism, ekonomi umat*

DEVELOPMENT OF DA'WAH PONDOK PESANTREN QURAN MEMORIZATION (PPPA) RAUDHATUL JANNAH THROUGH HALAL TOURISM PROGRAM

ABSTRACT

The goal and target of tourism development in 2020 is increasing image, competitiveness, and contribution of tourism in support of community welfare improvement as well as quality economic growth. This research uses the type of field research. The results of this study indicate that: PPPA Raudhatul Jannah made Halal Tourism program in improving the people's economy by providing services of tourism program by providing shelter and providing souvenirs in the form of learning Qur'an to be Tahfidz and Studying the Qur'an. The increase of tourist visit provides opportunities and challenges to the tourism to develop halal tourism. Training on the development of halal tourism make boarding school as the heart of the economy by making the craft of sport tools in the form of bows and children are also some other equipment involving the surrounding community

Keywords: *Development of Da'wah, halal tourism, economic people*



PENDAHULUAN

Industri halal di dunia semakin berkembang, berdasarkan data *Global Islamic Economic Report* menunjukkan potensi industri halal *lifestyle* secara global tercatat mencapai USD 2 miliar pada 2016 dan diproyeksikan akan bertambah menjadi USD 3.1 miliar pada 2022 (Kumparan, 2018). Berbagai negara mulai menerapkan konsep halal di beberapa bidang di negaranya, tak terkecuali dalam bidang pariwisata. Perkembangan dari industri halal yang terus berkembang dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran akan produk halal pada wisatawan (Rahman *et al.* 2011; Hamdan *et al.* 2013). Adanya pengembangan tersebut dapat memunculkan wisata halal sebagai fenomena baru (Samori *et al.* 2016). Hal ini juga didukung oleh berbagai literatur yang menjelaskan bahwa wisatawan muslim peduli terhadap konsumsi produk dan layanan sesuai syariah ketika berkunjung ketempat wisata (Battour *et al.* 2012).

Minat terhadap wisata halal mengalami pertumbuhan yang meningkat (Battour dan Ismail, 2016). Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun baik dalam negeri maupun luar negeri. (El-Gohary, 2016). Wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat sebesar 30 persen pada tahun 2020 dan juga meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD (Master Card dan Crescent Rating, 2016). Untuk mengeksplorasi potensi besar pariwisata halal tersebut, banyak negara (baik negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim) mulai menyediakan produk, fasilitas, dan infrastruktur pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Namun, masih banyak para pelaku bisnis dan pihak yang terlibat di sektor pariwisata terkendala dalam pemahaman (baik produk, fasilitas maupun infrastruktur) dari wisata halal tersebut (El-Gohary, 2016).

Nilai Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan

pariwisata. Aktualisasi dari konsep ke-Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chookaew, 2015).

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun (Widagyo, 2015). Adanya peningkatan wisatawan muslim merupakan peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata. Wisata halal dapat dikatakan sebagai konsep baru di industri pariwisata yang menawarkan paket dan tujuan wisata yang didesain untuk melayani kebutuhan wisatawan Muslim. Komite Tetap Kerjasama Ekonomi dan Komersial Organisasi Kerjasama Islam (COMCEC) (2016) menyebut *halal tourism* dengan istilah *Muslim Friendly Tourism* (MFT) dan mendefinisikannya sebagai “*Muslim travelers who do not wish to compromise their basic faith-based needs while traveling for a purpose, which is permissible*”, or it also be defined as “*halal conscious travelers, traveling for any purposes, which is halal (permissible)*”.

COMCEC menyebutkan bahawa kerangka konseptual MFT terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) Kebutuhan berdasarkan kepercayaan para wisatawan Muslim (*key faith-based needs*). Kebutuhan dasar tersebut diantaranya kebutuhan akan makanan halal, fasilitas ibadah salat, pelayanan pada bulan Ramadan, ketersediaan air di kamar kecil, tidak ada aktifitas non-halal, serta pelayanan dan fasilitas rekreasi dengan privasi; (2) Motivasi dan alasan wisatawan Muslim berwisata/bepergian (*demand side key themes*). Berdasarkan pada motivasi dan alasan melakukan perjalanan, COMCEC mengelompokkan empat jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan Muslim,

yaitu perjalanan religi, perjalanan liburan, perjalanan bisnis, dan perjalanan kesehatan

Fasilitas serta pelayanan penerimaan tamu dan perjalanan (*supply side key themes*). Penyediaan pelayanan dan fasilitas agar yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim sesuai dengan motivasi atau alasan wisatawan Muslim melakukan perjalanan ke sebuah daya tarik wisata. Fasilitas tersebut meliputi layanan sarana transportasi, akomodasi, sarana dan fasilitas wisata, biro perjalanan wisata, dan sumber daya manusia.

Satu hal yang terpenting adalah makanan halal (*halal food*). Restoran mempunyai peran penting untuk pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman bagi wisatawan muslim. Dalam memilih restoran, wisatawan muslim paling tidak harus mempunyai kriteria seperti mempunyai sertifikat halal untuk menjamin bahwa makanan dan minuman bisa dinikmati oleh wisatawan muslim. Makanan yang dikonsumsi harus memenuhi persyaratan dua hal, yaitu yang baik secara kesehatan dan halal (dijijinkan untuk dimakan) sesuai dengan petunjuk yang tertulis dalam kitab suci agama Islam, Al-Quran.

Sasaran dan target pembangunan pariwisata pada tahun 2020 adalah meningkatnya citra (brand image), daya saing, dan kontribusi pariwisata dalam mendukung perbaikan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat lokal yang berkualitas. Sebagaimana yang dilakukan oleh PPPA Raudhatul Jannah yang merupakan lembaga pendidikan Islam di bidang Tahfizhul Qur'an dan Wirausaha yang mengedepankan nilai-nilai Qur'ani, akhlakul karimah, dan keteladanan, sehingga program-program pesantren diarahkan untuk mewujudkan pembinaan karakter berakhlak mulia, pribadi mandiri, dan pribadi yang bermanfaat. Pesantren Tahfizh Terpadu Kampung Qur'an memberikan skill khusus disamping menghafal Al Qur'an para santri dibekali ilmu entrepreneur dengan tujuan agar para santri mampu menopang ekonomi dirinya kelak. Pondok pesantren membuat

program Wisata Halal dalam meningkatkan ekonomi warga (masyarakat lokal). Program pemberdayaan umat tujuannya meningkatkan produktivitas masyarakat setempat. Seperti makanan tradisional yang diolah menjadi sesuatu yang unik dan menjadi ciri khas. Kabupaten Bantul sendiri adalah pusat penghasil gula kelapa tapi pemanjat pohon kelapa masih tradisional tetapi dari sudut pandang pariwisata menjadi sebuah daya tarik wisata dan mempunyai daya saing yang tinggi sehingga produktivitas sangat rendah dengan pariwisata diharapkan akan menjadikan kesejahteraan meningkat, pemanjat pohon kelapa menjadi sebuah atraksi wisata. Dengan program-program layanan pariwisata yang dibuat oleh masyarakat pada wisatawan sekitar pesisir pantai selatan.

Pariwisata halal adalah salah satu konsep yang muncul terkait dengan halal dan telah didefinisikan dalam berbagai cara oleh banyak ahli. Diantaranya Battour dan Ismail (2016) wisata halal adalah kegiatan dalam pariwisata yang 'diizinkan atau dibolehkan' menurut ajaran Islam. Dasar-dasar pariwisata halal termasuk komponen-komponen seperti: makanan halal, transportasi halal, hotel halal, logistik halal, keuangan islami, paket perjalanan islami, dan spa halal.

Pengembangan pariwisata syariah memerlukan pengenalan pasar pariwisata syariah yang jelas untuk memancing para pelaku bisnis wisata agar terlibat langsung ke industri. Selain itu, keberagaman destinasi wisata di Indonesia mendukung pariwisata syariah walaupun destinasi yang difokuskan disini masih terfokus pada wisata religi dan destinasi wisata lainnya yang juga didukung dengan fasilitas ibadah seperti Masjid (Unggul Priyadi: 2016, 94-95). Oleh karena itu, desa wisata halal bisa menjadi destinasi baru dalam berwisata untuk mengembangkan pariwisata halal di Indonesia. Meskipun konsep halal sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, namun wisata halal kurang berkembang di Indonesia dikarenakan fasilitas tidak mudah

memastikan makanan halal, sertifikasi halal, dan promosi yang kurang.

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. Sehingga daya tarik pedesaan tersebut mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat yang dimulai dari menampilkan daya tarik PPPA Raudhatul Jannah dengan karakteristik dan program pelatihan dan tahfidz bagi pengunjung atau wisatawan di daerah pesisir pantai selatan.

Rumusan masalahnya adalah: 1) Konsep dan Prinsip Pariwisata Halal, 2) Peluang Dan Tantangan Wisata Halal (*Halal Tourism*) 3) Implementasi Dakwah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah melalui Program Halal Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Umat di Wilayah Pesisir Pantai Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan prinsip pariwisata halal, peluang dan tantangan wisata halal (*halal tourism*) dan implementasi dakwah pondok pesantren raudhatul jannah melalui program halal tourism dalam peningkatan ekonomi umat di wilayah pesisir pantai selatan

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berorientasi pada gejala alamiah yang terjadi dan penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dimana peneliti mengumpulkan kata-kata bukan berupa serangkaian angka untuk penelitian ini yang

pada intinya kata-kata tersebut bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif- kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara dan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian Pondok Pesantren Rodhatul Jannah

Pondok Pesantren Penghafal Alquran (PPPA) Raudhatul Jannah terletak di utara Pantai Kwaru, Bodowaluh, Karang RT 04, Poncosari, Srandakan, Bantul. Sejak dirintis tahun 2014, Pondok Pesantren Penghafal Al Qur'an (PPPA) Raudhatul Jannah hingga kini terus menjaga komitmennya mengajarkan membaca Al Qur'an bagi masyarakat. Selain itu, pengasuh PPPA tersebut juga mendampingi santri sepuh agar bisa membaca Al Qur'an. Jumlah santri 46 anak, yang terdiri dari santri anak usia dibawah 13 tahun juga santri mahasiswa yang pernah mondok di Gontor kuliah sambil menghafal Al Qur'an di Raudhatul Jannah, prestasi menghafal alqur'an ada yang umurnya baru 6,5th sudah hafal 6juz, Isma Muhamad Ihsan dan juara II se DIY. Untuk melatih jiwa kesatria santri anak-anak di latih Bela diri Tae Kwon Do, untuk Dewasa olah raga seni Asli budaya Jogja Merpati Putih (Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening).

Meski pondok pesantrennya focus dalam hafalan Al Qur'an. Santri juga dibekali jiwa entrepreneur dengan berbagai unit usaha, seperti membuat anak panah beserta

busurnya, Packaging Madu, bekerja sama dengan tim dakwah menerima Madu Murni dari hutan NTT dikemas kemudian di Pasarkan di Yogyakarta dan sekitarnya, sejumlah kegiatan juga diadakan di PPPA Raudhatul Jannah diantaranya, Bercocok tanam; Sayuran, rempah-rempah juga buah-buahan, Olah Raga Tae Kwon Do, hingga kegiatan memanah. PPPA Raudhatul Jannah memberikan kesempatan kepada santri untuk bercocok tanam untuk menumbuhkan jiwa santri berwirausaha, lewat ternak ayam, kambing domba juga sapi. Sejak PPPA didirikan, Pondok Pesantren Raudhatul Jannah mempunyai visi membentuk generasi Qurani sejak usia dini. Selain itu, dalam membentuk generasi mahir membaca, menghafal Al Qur'an, juga dilakukan pembinaan sejak dini. Pondok Pesantren mempersiapkan kader penghafal Al Qur'an supaya bisa menjadi imam dan meneruskan estafet perjuangan Rasulullah. Sementara untuk program pesantren diantaranya, Tahfidzul Qur'an, Tahsin dan Tartil, Tafsir dan terjemah dasar hingga kewirausahaan.

Dalam menumbuhkan jiwa Entrepreneur santri, pemberdayaan ekonomi Umat adalah mengoptimalkan potensi yang ada disekitar Pondok Pesantren Raudhatul Jannah seperti Agrobisnis, bercocok tanam rempah-rempah seperti jahe, temulawak, lada, buah-buahan seperti menanam pohon Pepaya Kelapa Kopyor, Jeruk, dan berbagai jenis tanaman buah juga Kelor, Handicraft seperti, Besek, Tas ramah lingkungan, Janur, Batik dan berbagai jenis usaha yang dimungkinkan bisa dikembangkan, seperti yang disampaikan oleh Prof.H. Mahfudz Sholihin, M Act, PhD. Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Gajahmada pada saat Sarasehan Ekonomi Umat (4 Agustus 2019) di Raudhatul Jannah yang dihadiri oleh Ka Bapeda, Ka DKUKMP, Ka Dis Perdagangan, Camat, Perangkat Desa dan Masyarakat sekitar.

Usahaternak Kambing, dibimbing langsung dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada. Dalam Pengembangan Pariwisata Kepala Dinas Pariwisata Bantul

Kwintarto Prabowo, datang langsung kepondok Pesanten Raudhatul Jannah memberikan apresiasi dan pengarah karena potensi kedepan wilayah pantai selatan akan menjadi wajah Yogyakarta yang sangat menarik dan sangat prospektif dan sudah menjadi program pemerintah daerah sehingga diharapkan Raudhatul Jannah dapat menjadi Pionear dalam pengembangan Wisata yang memberikan produk dan layanan Syariah di wilayah pantai selatan Bantul, khususnya wilayah Poncosari, Srandakan. Begitu pula Bapak Suharsono sebagai Bupati Bantul sangat mendukung, pada saat diadakan lomba hafalan Al Qur'an dan Adzan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah se Daerah Istimewa Yogyakarta (30 April 2019) Bupati memberikan hadiah Sepeda juga uang pembinaan untuk peserta lomba yang juara dan PPPA Raudhatul Jannah bisa membuktikan ada yang bisa juara 2, dari Kementrian Pariwisata pak Tazbir Abdulah ikut langsung membentuk, dalam Pemilihan pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pok Dar Wis) juga gagasan-gagasannya bersama timnya. diantaranya kuliner ibu-ibu PKK yang dibimbing langsung oleh Chef Yanto dari Hotel Atrim Jombor, Yogyakarta menyajikan menu khas daerah Poncosari dengan Gudeg manggarnya, Bobor kelor, juga makanan tradisional seperti Adrem, Gayam yang halal toyyiban. menentukan tempatnya untuk Warung Kuliner yang resik, asesoris menarik bagi wisatawan dan penyiapan tempat singgah serta produk yang ditawarkan untuk model pengembangan Desa Wisata Halal.

Konsep dan Prinsip Pariwisata Halal

Kata halal (hal l, halaal) adalah istilah bahasa Arab dalam agama Islam yang berarti "diizinkan" atau "boleh". Secara etimologi, halal berarti hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang melarangnya (Qardhawi, 2011) Istilah halal dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk makanan ataupun minuman yang diperoleh untuk dikonsumsi menurut syariat Islam. Sedangkan dalam

konteks luas istilah halal merujuk kepada segala sesuatu baik itu tingkah laku, aktifitas, maupun cara berpakaian dan lain sebagainya yang diperbolehkan atau diizinkan oleh hukum Islam.

Pariwisata halal sangat berarti dalam Islam karena setiap muslim hendaknya melakukan perjalanan (karena berbagai alasan, diantaranya terkait langsung dengan syariat Islam itu sendiri seperti haji dan umrah) (El-Gohary, 2015). Di dalam Al-Quran, banyak ayat yang mendukung untuk melakukan perjalanan yakni termaktub di Ali-Imran: 137; Al-An'am: 11; Al-Nahl: 36; Al-Naml: 69; Al-'Ankabut: 20; Ar-Rum: 9 dan 42; Saba': 18; Yusuf: 109; Al-Hajj: 46; Fathir: 44; Ghafhir: 82 dan 21; Muhammad: 10; Yunus: 22; dan Al-Mulk: 15. Ayat-ayat Al-Quran tersebut mendukung perjalanan dengan tujuan spritual, fisik, dan sosial (Zamani-Farahani dan Henderson, 2010). Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil hikmah bahwa penyerahan diri yang lebih dalam kepada Allah dimungkinkan dengan melihat langsung keindahan dan karunia ciptaan-Nya, serta memahami kecilnya manusia dapat mengagungkan kebesaran Tuhan. Perjalanan dapat pula meningkatkan kesehatan dan mengurangi stres, sehingga memungkinkan untuk beribadah lebih baik. Hubungan wisatawan (tamu) dan agama juga ditegaskan, bahwa muslim sebagai tuan rumah harus memberikan keramah tamahan kepada wisatawan. Di dalam islam, doa safar (perjalanan) lebih dikabulkan (Hashim *et al.* 2007). Sehingga Islam memiliki pengaruh yang besar pada perjalanan dan mendorong pariwisata.

Wisata halal muncul dari kebutuhan wisatawan muslim sesuai ajaran Islam yakni sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Sehingga, konsep wisata halal merupakan aktualisasi dari konsep ke-Islaman yakni nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utamanya. Hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chookaew *et al.* 2015).

Hingga kini, belum ada prinsip-prinsip atau syarat utama wisata halal yang disepakati dan tidak banyak literatur atau praktisi yang mendiskusikan dan memaparkan hal tersebut (El-Gohary, 2016). Berikut rangkuman prinsip-prinsip dan atau syarat utama wisata halal dari sumber tersebut: makanan halal; tidak ada minuman keras (mengandung alkohol); tidak menyajikan produk dari babi; tidak ada diskotik ; staf pria untuk tamu pria, dan staf wanita untuk tamu wanita; hiburan yang sesuai; fasilitas ruang ibadah (masjid atau mushalla) yang terpisah gender; pakaian Islami untuk seragam staf ; tersedianya Al-Quran dan peralatan ibadah (shalat) di kamar; petunjuk kiblat; seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia; toilet diposisikan tidak menghadap kiblat; keuangan syariah; hotel atau perusahaan pariwisata lainnya harus mengikuti prinsip-prinsip Syariat.

Berdasarkan prinsip dan atau syarat utama wisata halal diatas, beberapa prinsip dapat berseberangan dengan kepentingan lainnya khususnya pada negara-negara non-Islam yang mengembangkan wisata halal. Sehingga diperlukan diskusi dan kajian mengenai hal tersebut, oleh para peneliti, praktisi, termasuk ulama yang paham akan hal ini. Namun, dari prinsip-prinsip atau syarat utama wisata halal diatas, makanan halal, produk yang tidak mengandung babi, tidak ada minuman keras, ketersediaan fasilitas ruang ibadah, tersedianya Al-Qur'an dan peralatan ibadah (shalat) di kamar, petunjuk kiblat, dan pakaian staf yang sopan merupakan hal yang penting bagi wisatawan muslim (The World Halal Travel Summit, 2015).

Peluang dan Tantangan Wisata Halal (*Halal Tourism*)

Populasi muslim saat ini sekitar 30 persen dari total populasi dunia (Kim *et al.* 2015). Jumlah populasi muslim diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut lebih tinggi dari populasi penganut agama lainnya. Diperkirakan populasi muslim antara tahun 2015 hingga 2060 meningkat sebesar 70 persen, sedangkan populasi dunia meningkat

sebesar 32 persen atau jumlah total populasi dunia pada tahun 2060 sebanyak 9.6 miliar orang. Hal ini juga menandakan bahwa wisatawan muslim akan terus meningkat. Pada tahun 2020, wisatawan muslim diperkirakan meningkat sebesar 30 persen dan meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD (Master Card dan Crescent Rating, 2016).

Adanya peningkatan wisatawan muslim merupakan peluang bagi sektor pariwisata untuk mengembangkan wisata halal. Sehingga beberapa negara mulai mengambil peluang tersebut dengan mengembangkan wisata halal, baik negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim seperti Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Thailand. Diharapkan tempat-tempat wisata, hotel, restoran, maskapai penerbangan, agen perjalanan serta semua yang terlibat dalam pariwisata dapat terlibat di wisata halal. Agen perjalanan memiliki peluang wisata halal dalam berbagai bidang (Battour dan Ismail, 2016).

Jumlah restoran halal dan hotel syariah masih terbatas, baik di negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim. Keterbatasan tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terkait halal (El-Gohury, 2016). Oleh karena itu, pendidikan dan program pelatihan terkait halal diperlukan. Sehingga ini dapat menjadi peluang bagi universitas dan pusat pelatihan atau riset untuk menawarkan program tersebut. Selain itu, diperlukan standarisasi dalam wisata halal yakni berupa sertifikasi halal di restoran, hotel, dan lainnya.

Tantangan dalam mengembangkan wisata halal salah satunya terkait dengan pemasaran, karena pemasaran wisata halal bukan suatu yang mudah. Hal ini dikarenakan perbedaan antara tuntutan wisatawan non-muslim dan wisatawan muslim. Wisatawan non-muslim dapat memutuskan untuk tidak melakukan perjalanan ke objek wisata tanpa adanya atribut tertentu (Battour *et al.* 2011; Battour dan Ismail, 2016). Sehingga salah satu tantangan wisata halal adalah bagaimana melayani wisatawan non-muslim dan

memenuhi kebutuhan mereka tanpa berbenturan dengan konsep wisata halal. Misalnya, beberapa hotel menyatakan bahwa mereka adalah hotel syariah di dalam promosinya dan ini mungkin tidak menarik bagi wisatawan non-muslim. Oleh karena itu, wisata halal dapat menjadi kendala dalam sektor industri pariwisata. Namun juga dapat menjadi peluang bisnis untuk menggunakan kreativitas dan fleksibilitas dalam melayani berbagai kebutuhan wisatawan muslim dan non-muslim. Hal ini juga dapat menjadi kajian atau riset untuk memecahkan masalah tersebut.

Implementasi Dakwah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah melalui Program Halal Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Umat di Wilayah Pesisir Pantai Selatan

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma Syariah Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata, tentunya wisata halal memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan didalam kegiatan pariwisata. Konsep wisata halal merupakan jawaban akan besarnya untapped market yang belum tersentuh dengan maksimal. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia maka Indonesia merupakan pasar industri wisata halal terbesar di dunia dan sudah seharusnya hal ini disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia. Hal ini dikarenakan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan akan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat didalamnya (Widagdyo, 2015).

Sosialisasi pariwisata halal Indonesia, sebagai bagian dari promosi, juga penting melihat kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat belum terlampau paham dengan jargon wisata halal yang dikenalkan oleh kementerian Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ada diseluruh daerah di Indonesia memiliki peran penting dalam penyebaran pemahaman masyarakat

dalam pariwisata halal Indonesia. Tidak sedikit orang Indonesia yang merasa heran saat mendengar kalimat 'pengembangan wisata halal di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual. Dalam konteks pengenalan konsep halal, pesantren dalam fungsinya sebagai fasilitator dan instrumental dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk melakukan pengajaran mengenai konsep halal pada santri maupun peserta didik calon pramuwisata syariah dalam ranah pendidikan non formal pesantren. Dalam konteks pariwisata halal, pesantren dengan fungsi mobilisator dalam perannya sebagai pusat moderasi Islam, merupakan lembaga keagamaan yang kompeten dalam memberi pencerahan tentang konsep *syar'i* sesuai tatanan agama Islam.

Pesantren sebagai lembaga sosial, ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pesantren dalam fungsinya sebagai pemberdayaan sumber daya manusia untuk melakukan pelatihan dan pendidikan terkait proses pelayanan pada industri halal. Penjualan souvenir dari daerah destinasi wisata halal juga dapat dilakukan pesantren bekerjasama dengan Usaha Kecil Menengah sehingga selain dapat meningkatkan nilai penjualan, hal ini juga dapat menjadi sarana promosi melalui pembelian buah tangan bagi kerabat. Dari fungsi sosial itu, pesantren juga menjadi sumber solusi dan lembaga inspirator (penggerak) bagi kemajuan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga dakwah, dengan fungsinya sebagai *agent of development* dan *center of excellent* dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menjadi perpanjangan tangan dalam memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang pengetahuan proses pengajuan sertifikasi halal. Pesantren juga berkepentingan memberikan pendidikan konsep keseharian yang halal bagi masyarakat yang tinggal dan mencari

penghidupan di daerah destinasi wisata halal. Pendidikan tentang asal makanan, pengolahan, penyajian makanan, hingga proses pembayaran yang sesuai dengan syariat Islam. Sehingga diharapkan masyarakat daerah destinasi wisata halal dapat memberikan cerminan implementasi konsep *syar'i* dalam kehidupan sehari-hari pada wisatawan agar konsep halal tidak hanya dianggap sebagai tempelan untuk meningkatkan penjualan.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, ekstensi pesantren akan lebih disorot. Banyaknya masyarakat yang mendatangi pesantren untuk kepentingan pendidikan keluarga, wisata religi, maupun edukasi tentang wisata halal, menjadikan pesantren memiliki posisi yang strategis untuk mempromosikan pariwisata halal secara manual dengan pemasangan spanduk, pemberian booklet, maupun menyediakan brosur terkait pariwisata halal. Logo wisata halal juga dapat dicantumkan dalam setiap event yang digelar oleh pesantren.

Dakwah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah melalui Program Halal Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Umat di Wilayah Pesisir Pantai Selatan dilakukan dengan mengadakan program-program yang dapat menarik minat wisatawan diantaranya adalah:

Program Paket Wisata Syariah di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

PPPA Raudhatul Jannah adalah lembaga pendidikan Islam di bidang Tahfizhul Qur'an dan Wirausaha yang mengedepankan nilai-nilai Qur'ani, akhlakul karimah, dan keteladanan, sehingga program-program pesantren diarahkan untuk mewujudkan pembinaan karakter berakhlak mulia, pribadi mandiri, dan pribadi yang bermanfaat. Pembiasaan di PPPA Raudhatul Jannah merupakan pembentukan dan perwujudan karakter santri melalui rutinitas kegiatan sehari-hari, berupa kegiatan kepesantrenan dan wirausaha. Pola pendidikan di PPPA

Raudhatul Jannah melatih anak/santri & seluruh civitas akademika untuk mampu hidup hemat, sabar, sederhana, bersahaja, mandiri, pekerja keras, disiplin, bermartabat, dan berkarakter. Lingkungan PPPA Raudhatul Jannah adalah lingkungan sosial berjamaah, di mana perbedaan (Inklusif) harus menjadi rahmat dan melatih kebersamaan di antara semua warga pesantren dan masyarakat sekitar. Program ini dirancang khusus untuk mencetak dan melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang benar benar menguasai Al-Qur'an secara lafadz dan ma'na. harapan kami adalah setelahnya program ini para santri mampu menguasai Al Qur'an 30 Juz serta memahami isi kandungannya.

Program dakwah PPPA Raudhatul Jannah yaitu membuat program singgah bagi para wisatawan yang berkunjung, dipersilahkan untuk belajar al-Qur'an, mengetahui cara membaca dan tajwid serta menghafalnya. Ternyata para wisatawan sangat suka dengan sajian yang diberikan pada mereka, dengan lebih sering mengadakan kunjungan ulang setelah jalan-jalan di sekitar pantai selatan berkunjung untuk lebih mendalam mempelajari tentang al-Qur'an.

Pelatihan Pengembangan Wisata Halal di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

Pelatihan membuat kerajinan besek, dengan melibatkan masyarakat sekitar. Dimana saat Idul Adha lalu, besek sudah digunakan untuk membagi daging korban. Juga menjalin kerjasama dengan banyak Perguruan Tinggi (PT) untuk bisa mengembangkan jiwa wirausaha seperti dengan Universitas Gajah Mada Fakultas Peternakan dan Kedokteran Hewan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Juga pengembangan perkebunan dan pertanian dengan menggandeng kampus IPB maupun Kampus Intan Yogyakarta. Di sini potensi pertanian dan perkebunan bisa dikembangkan. Untuk memperkuat dalam Ukhuwah Islamiyah menggandeng Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga. Jadi pondok ini bukan hanya konsen di internal tetapi juga lingkungan.

Salah satu contoh yang sudah dibuat adalah membuat alat pemanjat pohon kelapa yang aman bagi masyarakat dan dapat dijadikan sarana wisata dan berolah raga Flaying Fox, dengan memanjat pohon kelapa dengan alat yang disediakan, mencapai ketinggian yang ditentukan diantara dua pohon kelapa atau lebih dan meluncur, Program pemberdayaan umat tujuannya meningkatkan produktivitas masyarakat setempat. Seperti makanan tradisional Gayam yang diolah menjadi sesuatu yang unik dan menjadi ciri khas, Gudeg Manggar dan lain sebagainya. Bantul sendiri adalah pusat penghasil gula kelapa tapi pemanjat pohon kelapa masih tradisional sehingga produktivitas sangat rendah. Jadi kalau sekarang sehari penderes memiliki penghasilan Rp 60 ribu dari hasil penjualannya 3 kg gula. Maka dengan alat yang dibuat oleh pondok ini diharapkan bisa memproduksi 6 kg sehingga penghasilan menjadi Rp 120 ribu per hari atau lebih.

Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar adalah suatu upaya distribusi atau sasaran menjadi kelompok konsumen atau calon konsumen yang berbeda di pasar tertentu menjadi unit yang lebih rinci fokus dan jelas, sehingga

Tujuan utama segmentasi pasar adalah untuk membuat proses pemasaran lebih fokus sehingga sumber daya perusahaan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Sehingga produk produk yang di jual oleh PP. Raudhatul Janah adalah segmentasi bedasar religi yaitu Muslim.

SIMPULAN

Adanya peningkatan wisatawan muslim dari tahun ke tahun merupakan peluang dan tantangan bagi sektor pariwisata untuk mengembangkan wisata halal. Banyak negara-negara (baik mayoritas muslim maupun non-muslim) berupaya mengembangkan wisata halal. Namun, dilihat dari konsep dan prinsip wisata halal yang ada, negara-negara tersebut umumnya hanya mencoba menciptakan suasana yang ramah muslim.

Pengembangan wisata halal perlu untuk dilakukan, yaitu dengan membuat program paket wisata dengan mengikuti program Pondok pesantren bisa menghafal al-qur'an dan mengadakan pelatihan pengembangan wisata halal dan menjadikan pondok pesantren sebagai jantung perekonomian. PPPA Raudhatul Jannah membuat program Halal Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Umat dengan memberikan paket pariwisata dengan menyediakan tempat singgah dan menyediakan oleh-oleh berupa pembelajaran al-Qur'an untuk menjadi tahfidz serta mempelajari al-Qur'an. Peningkatan kunjungan wisatawan memberikan peluang dan tantangan pada pariwisata untuk mengembangkan wisata halal. Pelatihan pengembangan wisata halal menjadikan pondok pesantren sebagai jantung perekonomian dengan membuat Anak Panah beserta busurnya bisa untuk berwisata, sebagai sarana Olah Raga Sunah, Olah raga yang di gemari Rosululloh bisa dijual yang mempunyai nilai ekonomis dan juga kerajinan besek yang melibatkan masyarakat sekitar. Bukti keberhasilan pelatihan yaitu saat Idul Adha lalu, besek sudah digunakan untuk membagi daging korban serta menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk pengembangan dakwah, peternakan, perkebunan dan pertanian.

REFERENSI

- Al-Qhardhawi, Y. (2011). *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*. Maktabah al-Islami: Bayrut
- Battour, M, & Ismail, MN. (2016). Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future. *Tourism Management Perspective*. 19: 150-154
- Battour, M., Battor, MM, & Ismail MN. (2012). The Mediating Role of Tourist Satisfaction: A Study of Muslim Tourists in Malaysia. *Journal of Travel and Tourism Marketing*. 29(3): 279-297.
- Chookaew, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*, 739-741.
- Cooper, D.R. & Emory, C.W. (2005). *Business Research Methods*. US: Irwin
- El-Gohary, H. (2016). Halal Tourism, is it Really Halal? *Tourism Management Perspective*. 19: 124-130.
- Hamdan, H., Issa, ZM., Abu, N, & Jusoff, K. (2013). Purchasing Decisions among Muslim Consumers of Processed Halal Food Products. *Journal of Food Products Marketing*. 19(1): 54-61.
- Hashim, NH., Murphy, J, & Hashim NM. (2007). Islam and Online Imegery on Malaysian Tourist Destination Websites. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 12: 1082-1102.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana
- Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia" dalam *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1 No. 1 (2015), 73.
- Master Card and Crescent Rating. (2016). *Global Muslim Travel Index 2016*. Retrived: <https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-gmti-2016.html>. November 2018.
- Priyadi, U. (2016). *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahman, RA., Rezei, G., Mohamed, Z., Shamsudin, MN, & Sharifuddin, J. (2013). Malaysia as Global Halal hub:

- OIC Food Manufacturers' Perspective. *Journal of International Food and Agribusiness Marketing*. 25: 154-166.
- Samori, Z., Md Salleh, NZ, dan Khalid, MM. (2016). Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries. *Tourism Management Perspective*. 19: 131-136.
- Sangadji, E.M., &Sopiah. (2013). *Prilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai:Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- The World Halal Travel Summit. 2015. Halal Tourism- An Overview, The World Halal Travel Summit and Exhibition 2015. pada<http://whtsexpo.com/>.
- Widagdyo, K.G. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1): 73-80
- Zamani-Farahani, H, &Henderson, JC. (2010). Islamic Tourism and Managing Tourism Development in Islamic Societies: The Cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*. 12: 79-89.
- PROFIL PENULIS**
- Sidiq Pramana Widagda**, Dosen Jurusan Pengelolaan Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta.
- Hermawan Prasetyanto**, Dosen Jurusan Pengelolaan Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta.
- Id Scholar
<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=WC4RESIAAAAJ>
- Gunawan Yulianto**, Dosen Jurusan Pengelolaan Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta.
- Harri Rachmadi**, Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta.
- Id Scholar
<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=4Ebl7uQAAAAJ>